

ETIKA ARISTOTELES; JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

*Oleh: Dr. Adnan Mahmud, MA**

ABSTRACT:

The great tradition of humanistic ethical thought has laid the foundation for a value system that is based on the autonomy of human reason . This system is built on the premise that in order to know what is good and bad for humans , one must know human nature . If humanistic ethics based on knowledge of human nature , the modern psychology , psychoanalysis especially should constitute one of the most powerful stimulus for the development of humanistic ethics . Psikoanalisis trying to improve knowledge about man , but he was not able to improve knowledge of how humans should live and what he should do. Ethical or moral reformation thus directed to change the nature of one's humanity into divinity , so that ethical or moral education was projected to form and create students who are ready to become the representative of God on earth

Kata Kunci: Etika, Hukumanistik dan Kebahagiaan.

A. Pendahuluan

Semangat kebanggaan dan optimisme telah membedakan peradaban Barat dalam kurun beberapa abad terakhir. Kebanggaan dalam menjunjung tinggi akal dan menjadikannya sebagai instrumen manusia bagi pemahaman dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya pemenuhan harapan dan cita-cita umat manusia. Melalui potensi nalarnya, manusia berusaha menaklukkan alam dan segala isinya untuk membangun kehidupan material yang memebrikan rasa kepuasan dalam dirinya. Perubahan nasib manusia disertai dengan pemenuhan kebutuhan, harapan dan cita-cita tidak lagi merupakan suatu impian, akan tetapi suatu kemungkinan yang realistis.

Harapan untuk mewujudkan keinginan yang dicita-citakan oleh manusia modern menjadi semakin tidak realistis. Oleh karena krisis kemanusiaan telah mengarahkan pada suatu proses dimana harapan dan gagasan pencerahan bertumpu pada politik dan ekonomi semata. Manusia kemudian hidup pada suatu massa dimana pragmatisme dan hedonisme menjadi pilihan paradigma kehidupan. Pragmatisme dan hedonisme kemudian menjadi ukuran perilaku kehidupan seseorang dalam menata kehidupan. Manusia pada dasarnya mampu dan sanggup melihat sekaligus

* Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ternate.

membuat keputusan yang memiliki nilai yang sama benarnya dengan semua keputusan yang diambil melalui akal.

Tradisi agung pemikiran etika humanistik telah meletakkan landasan bagi sistem nilai yang berdasarkan pada otonomi dan akal manusia. Sistem ini dibangun di atas premis bahwa agar dapat mengetahui apa yang baik dan buruk bagi manusia, seseorang harus mengetahui sifat dasar manusia. Aristoteles kemudian mempertanyakan apakah benar bahwa dengan melalui etika dapat mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan atau mencapai hidup yang baik dan berkualitas? Dan bagaimana korelasinya dengan Islam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut berusaha dielaborasi sehingga dapat ditemukan apakah memang ada kesamaan antara pemikiran Aristoteles tentang etika dengan konsep Islam tentang akhlak atau tasawuf.

B. Kebahagiaan Sebagai Tujuan Hidup

Apabila etika humanistik didasarkan pada pengetahuan tentang sifat dasar manusia, maka psikologi modern, khususnya psikoanalisa seharusnya merupakan salah satu rangsangan yang paling kuat bagi perkembangan etika humanistik. Psikoanalisa berusaha meningkatkan pengetahuan mengenai manusia, akan tetapi ia tidak mampu meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana manusia harus hidup dan apa yang harus ia perbuat.¹ Karena itu Aristoteles menggunakan kebaikan (*virtue*) untuk memaknai keunggulan (*excellence*). Keunggulan aktivitas yang dengan itu semua potensi khususnya potensi dasarnya yang melekat pada manusia dapat direalisasikan.²

Meskipun selama 20 tahun menjadi murid Plato, Aristoteles menolak ajaran Plato tentang idea. Bagi Aristoteles, tidak ada idea-idea yang abadi. Apa yang oleh Plato dipahami sebagai idea sesungguhnya tidak lain adalah bentuk abstrak yang tertanam dalam realitas indrawi sendiri. Dari realitas indrawi yang konkrit tersebut, akal budi yang dimiliki oleh manusia berusaha mengabstraksikannya kedalam realitas kehidupan.³ Kemampuan akal budi manusia untuk membuat abstraksi, yaitu untuk mengangkat bentuk-bentuk universal dari realitas empiris yang individualistik.⁴

Dalam pandangan Aristoteles⁵ berkat jasa rasionalitas yang dimiliki oleh seorang manusia, maka dapat terlaksana dalam dua bentuk pola kehidupan manusia, yaitu; *Pertama; theoria*, artinya memandang (*theorein*)

¹ Erich Fromm, *Manusia Bagi Dirinya; Suatu Telaah Psikologis Filosofis Tentang Tingkah Laku Manusia Modern*, terjemahan, cet. ke-1, (Jakarta: AKADEMIKA, 1988), h. 5

² Erich Fromm, *Manusia Bagi Dirinya*, h. 12

³ Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, cet. ke-7, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 27

⁴ Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 28

⁵ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, cet. ke-5, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 71

atau merenungkan hakikat realitas secara mendalam. Perenungan merupakan kegiatan manusia yang paling luhur karena merealisasikan bagian jiwa manusia yang paling mulia bahkan yang paling Ilahi, yakni *logos* atau roh. Objek perenungan adalah realitas yang tidak berubah, abadi dan Ilahi. Karena itu, bagi Aristoteles⁶ manusia adalah *zoon logon echon*, yaitu makhluk yang memiliki roh. Dalam perenungan roh itu diberdayakan untuk menemukan jati dirinya. Perenungan pada dasarnya adalah kegiatan para filosof yang mencintai kebijaksanaan.

Kehidupan seorang filosof atau hidup kontemplatif adalah berusaha mengangkat jiwa manusia melalui perenungan. Kontemplasi atau perenungan merupakan aktifitas manusia yang paling luhur, karena merealisasikan bagian jiwa manusia yang paling luhur. Karena itu yang paling membahagiaan dari manusia adalah perenungan terhadap persoalan yang abadi dan ilahi

Kedua; praxis adalah tindakan yang dilakukan demi tindakan itu sendiri karena memang dikehendaki dan dilakukan dengan senang, Jadi dilakukn bukan karena dalam keadaan terpaksa demi upah semata. Secara konkrit *praxis* dapat terwujud dalam berbagai tindakan dalam realitas komunitas kehidupan manusia, baik keluarga, rekan-rekan, masyarakat dan sebagainya untuk mencapai kebahagiaan bersama. Maka bagi Aristoteles,⁷ kehidupan yang etis adalah kehidupan yang termanisfestasikan melalui partisipasinya dalam realitas kehidupan masyarakat sekaligus merealisasikan bagian jiwanya termasuk di dalamnya adalah aspek rohaninya. Praktis adalah segala tindakan yang dilakukan tidak hanya demi dirinya sendiri, akan tetapi yang terpenting adalah partisipasinya dalam kehidupan masyarakat bersama dengan komunitas lain yang ada disekitarnya.

Sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak lain adalah kebahagiaan yang tidak hanya untuk dirinya, akan teapi bagi kumunitas lain dalam masyarakat secara keseluruhan. Sebab manusia menurut Aristoteles adalah *zoon politikon* atau "makhluk sosial" meminjam istilah Frans – Magnes Suseno. Maka Bagi Aristoteles, *politikon* adalah sifat kesosialan seseorang yang harus direalisasikan secara utuh melalui partisipasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸ Sebab dalam pandangan Aristoteles, etis secara implisit memiliki kesamaan makna dengan "politis" dan "praktis". Manusia bertindak etis melalui segala tindakan dalam rangka merefleksikan kesosialannya, terutama partisipasinya dalam membangun dan memajukan bangsa dan negara. Sehingga bagi Aristoteles, ada hubungan yang sangat erat antara etika dan "politik". Karena itu, melalui tindakan yang etis dan

⁶ Untuk lebih jelas lihat Franz Magnis – Suseno, Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 32 - 33 dan Terkait dengan pembahasan tentang *theoria* dan *praxis* lihat juga Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 71-73

⁷ Untuk lebih jelas lihat Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 33 - 35

⁸ Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 35

bermoral manusia harus merealisasikan dirinya dan berusaha untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup yang optimal dan itu harus diwujudkan dalam realitas kehidupan kebangsaan di tengah kehidupan perpolitikan.

Dengan demikian, manusia harus merefleksikan dirinya sebagai makhluk sosial. Sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka harus mampu berdialektika dengan realitas kehidupan masyarakatnya. Karena bagi Aristoteles, baik dewa maupun binatang tidak memiliki sifat-sifat sosial seperti yang dimiliki oleh manusia, seperti tidak memerlukan rekan jenis kelamin untuk menemukan dirinya dalam rangka membangun kebahagiaan. Yang membedakannya dengan manusia adalah unsur kebahagiaan yang dimiliki oleh manusia yaitu melakukan komunikasi aktif atau pergaulan yang baik dengan sesama manusia dan itu dilakukan melalui struktur-struktur sosial yang khas yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Karena itu untuk mengukur seseorang dapat mencapai derajat kebahagiaan adalah sejauh mana keterlibatannya dalam segala bentuk aktifitas dan tindakan sosialnya di masyarakat dalam membangun dan mensejahterakan manusia secara keseluruhan. Atau dengan lain ungkapan, untuk mencapai kebahagiaan seseorang harus dapat membahagikan manusia lain yang ada di sekitarnya.

Karena itu bagi Aristoteles,⁹ pengetahuan saja tidak cukup dalam mewujudkan kebahagiaan, akan tetapi seseorang harus melakukan tindakan, yaitu tindakan yang merealisasikan kemampuan khas yang dimiliki manusia, yaitu rasio. Karenanya, apabila seseorang semakin banyak melakukan kegiatan yang melibatkan akal budi, maka sesungguhnya dia akan semakin merasa bahagia.

Kemampuan akal budi manusia adalah berupaya untuk mengabstraksikan bentuk-bentuk universal dari realitas kehidupan yang mengitarinya, dan Aristoteles berangkat dari realitas indrawi tersebut. Bagi Aristoteles,¹⁰ apa yang membuat kehidupan manusia menjadi bermutu dan bermakna harus dicari dengan berangkat dari realitas kemanusiaan itu sendiri. Karena itu, etika merupakan gagasan Aristoteles sekaligus mengidentifikasinya secara kritis, reflektif dan argumentatif. Ia juga menjelaskan secara teoritis serta membahas metode yang sesuai dengan ciri khasnya. Oleh karena itu, Aristoteles dianggap sebagai filosof moral pertama sekaligus pendiri etika sebagai cabang ilmu atau cabang dari filsafat.¹¹

Seperti dalam seluruh etika Yunani, etika Aristoteles juga mempertanyakan tentang makna hidup yang baik (*euzen*), yaitu bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup. Bagi Aristoteles,¹² hidup yang

⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 71

¹⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 28

¹¹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 28

¹² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 29

baik adalah hidup yang bermutu, bermakna sekaligus berkualitas, yaitu di dalamnya tercermin sikap hidup yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Hidup manusia akan semakin bermutu apabila semakin tinggi keinginannya dalam mewujudkan capai-capai yang menjadi tujuan hidupnya. Karena dengan mencapai tujuan hidup, seseorang telah menemukan jati dirinya secara totalitas. Dengan demikian, maka hidupnya menjadi bermutu dan berkualitas sekaligus. Sebab tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia adalah untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia terlebih di akhirat yang menjadi dambaan setiap manusia.

Maka menurut Aristoteles, manusia akan mencapai hidup yang baik jika ia dapat mewujudkan tujuan akhirnya, yaitu kebahagiaan (*eudaimonia*), karena apabila sudah mendapatkan kebahagiaan di satu pihak, manusia tidak lagi memerlukan apa-apa dan di lain pihak kalau seseorang sudah mendapatkan kebahagiaan, tidak mungkin seseorang masih berusaha mencari sesuatu yang lain sebab keinginannya sudah tercapai. Kebahagiaan itu pada dasarnya adalah sesuatu yang baik dan memiliki nilai yang paling tinggi pada dirinya.¹³ Salah satu perbedaan antara etika Aristoteles dengan etika yang dibangun oleh para filosof yang lain adalah bahwa Aristoteles tidak hanya menyangkal tentang kebenaran bahwa pencarian kenikmatan merupakan tujuan hidup manusia, akan tetapi Aristoteles mampu merumuskan argumentasi yang pada hakikatnya menjelaskan bahwa perasaan nikmat bukanlah khas manusiawi. Karena itu, seseorang yang hanya mencari kenikmatan semata pada dasarnya ia memiliki derajat yang sama dengan binatang, karena manusia bukan binatang, maka hidup sebagai binatang tidak mungkin membahagiakan.¹⁴ Dan itulah yang kemudian membedakan antara manusia dengan binatang sebab binatang hanya memiliki nafsu semata, tetapi manusia lebih dari itu memiliki akal budi yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan sikapnya. Aristoteles bukan menolak tentang kenikmatan, akan tetapi jangan kemudian kenikmatan kemudian menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai padahal sesungguhnya kenikmatan hanyalah sebagai sarana untuk memperoleh kenikmatan.

Kecenderungan hidup hedonistik ini berpandangan bahwa manusia itu hendaknya mencari kelezatan atau kenikmatan hidup semata, karena setiap perbuatan pada dasarnya tidak sunyi dari kelezatan dan kenikmatan. Karena itu, seseorang hendaknya mencari kelezatan dan kenikmatan sebesar-

¹³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 70

¹⁴ Aristoteles mengambil contoh seorang anak kecil yang gembira. Seandainya kenikmatan benar-benar merupakan nilai tertinggi yang merupakan tujuan akhir yang harus dicapai, maka semestinya kita semua ingin menjadi anak kecil kembali karena hidupnya penuh nikmat. Namun andaikata mungkin, adakah orang yang mau menjadi anak kecil lagi? Untuk lebih jelas lihat, Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 71 lihat juga Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 31-32

besarnya dan apabila dia disuruh untuk memilih di antara beberapa perbuatan, maka wajib baginya untuk memilih yang paling besar kelezatan dan kenikmatannya.¹⁵ Karena itu bagi Epicurus,¹⁶ seseorang hendaknya jangan menggantungkan kebahagiaannya pada kelezatan dan kenikmatan lahiriah semata, akan tetapi harus bersandar kepada apa yang ada dalam jiwanya. Orang yang bijaksana akan selalu bahagia, meskipun secara jasmaniah terlihat mengalami kesusahan. Sebab ketenangan jiwa dan ketentraman akal adalah di atas kelezatan jasmani.¹⁷ Bagi Aristoteles Kesenangan yang memalukan sesungguhnya bukanlah kesenangan, 'kecuali untuk suatu selera yang menyimpang', sementara kesenangan secara objektif berhak menerima nama ini menyertai 'aktivitas yang patut bagi orang'.¹⁸

Dengan demikian, Aristoteles menolak beberapa anggapan yang mengajarkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai manusia dalam hidupnya adalah kekayaan, kehormatan dan kenikmatan. Kekayaan bukanlah tujuan, melainkan sarana bagi tujuan-tujuan yang lebih jauh. Karena kekayaan bukanlah jaminan kebahagiaan seseorang.¹⁹ Sangatlah keliru jika seseorang yang dalam hidupnya mau menumpuk harta kekayaan sebanyak mungkin karena menganggap kekayaan sebagai jaminan kebahagiaan hidupnya.²⁰ Cara pandang kehidupan seperti ini sangat pragmatis, karena menganggap bahwa kekayaan sebagai tujuan akhir yang harus dicapai seseorang, padahal harta kekayaan semata-mata adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih jauh sebab kekayaan bukanlah ukuran dan jaminan kebahagiaan seseorang.

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemahan, cet ke-8, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 90

¹⁶ Epicurus adalah seorang Filosof Yunani sekaligus pendiri mazhab hedonisme yang hidup pada tahun 341-270 SM yang berpendapat bahwa kebahagiaan atau kelezatan merupakan tujuan hidup manusia yang harus dicapai. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Untuk melihat pandangan Epicurus lebih jelas tentang etika lihat Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 92. Epicurus meskipun memaksakan kesenangan menjadi tujuan hidup dan menyatakan bahwa setiap kesenangan pada dirinya sendiri adalah baik dan tidak semua kesenangan harus dipilih. Jika beberapa kesenangan kemudian menyebabkan gangguan yang lebih besar ketimbang kesenangan itu sendiri, maka bagi Epicurus hanya kesenangan yang tepatlah yang harus mendukung bagi hidup yang bijaksana, baik dan tepat. Kesenangan yang benar adalah meliputi kesenangan pikiran dan tidak ada rasa ketakutan. Epicurus mencoba menunjukkan bahwa konsep tentang kelezatan atau kesenangan sebagai tujuan hidup adalah konsisten dengan kebaikan, kesederhanaan, keberanian, keadilan dan persahabatan, tetapi menggunakan "perasaan" sebagai ukuran yang dengannya kita dapat menilai setiap yang baik dan buruk. Lihat Eric From, *Manusia Bagi Dirinya*, h. 134

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 93

¹⁸ Eric From, *Manusia Bagi Dirinya*, h. 135

¹⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 70-71

²⁰ Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 30-31

Begitu juga kehormatan, bagi Aristoteles kehormatan hanya mengikuti kualitas hidup seseorang.²¹ Oleh karena itu, kehormatan bukan tujuan akhir, melainkan keutamaanlah yang menjadi alasan kenapa manusia mesti dihormati.²² Dengan lain ungkapan kualitas hidup seseorang mendahului kehormatannya. Artinya seseorang dapat dihargai oleh karena dia berkualitas dan memiliki keutamaan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, bahwa yang diinginkan oleh seorang manusia adalah sebuah bentuk hidup yang membawa dampak positif pada dirinya. Hidup hanya sekedar mencari kenikmatan tidak mungkin menghasilkan kebahagiaan, karena kenikmatan bukan kenyataan yang berdiri sendiri, akan tetapi selalu menyertai suatu tindakan. Kebahagiaan harus tercapai melalui tindakan. Sehingga menurut Aristoteles nilai tertinggi bagi manusia semestinya terletak dalam suatu tindakan yang merealisasikan kemampuan atau potensialitas khas yang dimiliki manusia.²³ Atau dengan lain ungkapan dalam mencapai kebahagiaan manusia harus mampu mengembangkan dirinya sekaligus merealisasikan kekuatan-kekuatan hakikinya.

Konsep kebahagiaan dan ketidakbahagiaan tanpa sadar menemui suatu perdebatan yang sangat penting sehingga kebahagiaan dan ketidakbahagiaan seseorang adalah identik dengan perasaan sadar akan kebahagiaan atau tidak bahagia dan bahwa dia disenangi atau disakiti tanpa mengetahui adalah sama dengan tidak disenangi atau disakiti.²⁴ Sebuah kenyataan bahwa kebahagiaan dan ketidakbahagiaan seseorang adalah lebih dari sekedar suatu keadaan yang dirasakan oleh pikiran,²⁵ kesenangan dan kebahagiaan yang ada hanya di kepala seseorang tetapi bukan pada suatu kondisi dimana seseorang dapat merasakan secara personalitas.²⁶

Etika Aristoteles memiliki nilai yang sangat tinggi, karena berusaha untuk mewujudkan cita-cita hidup manusia, yaitu kebahagiaan atau hidup yang baik. Sebuah kehidupan yang bermakna, bermutu dan berkualitas serta memuaskan. Manusia harus bertindak secara etis melalui segala tindakan dalam rangka membangun kehidupan sosial yang harmonis, terutama yang

²¹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, h. 71

²² Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 31

²³ Franz Magnis – Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 32

²⁴ Persoalan seperti ini sangat penting oleh karena memiliki implikasi sosial dan etik. Sebagai contoh, jika para budak tidak sadar disakiti oleh nasib mereka, bagaimana orang luar berkeberatan terhadap perbudakan atas nama kebahagiaan manusia? Untuk lebih jelas lihat Eric From, *Manusia Bagi Dirinya*, h. 139

²⁵ Eric From, *Manusia Bagi Dirinya*, h. 139

²⁶ Eric From bahkan menyatakan bahwa untuk menyebutkan sekaligus membedakan kesenangan palsu (*pseudo-pleasure*) atau kebahagiaan palsu (*pseudo-happiness*), seseorang misalnya harus bertamasya. Secara sadar mungkin dapat merasakan kebahagiaan, akan tetapi secara tidak sadar dia merasa kecewa dan tidak merasakan kebahagiaan. Untuk lebih jelas baca Eric From, *Manusia Bagi Dirinya*, h. 140

terkait dengan partisipasi dalam rangka kemajuan dan kemakmuran sebuah bangsa dan negara. Begitu mulianya misi politik sehingga Aristoteles,²⁷ menyebutnya sebagai seni tetinggi untuk mewujudkan kebaikan bersama (*common and highestgood*) bagi sebuah negara. Karena bagi Aristoteles, semua cabang ilmu yang lain di bawah kendali dan akan melayani implementasi ilmu politik guna menciptakan kehidupan sosial yang nyaman dan baik.

Karena itu bagi Aristoteles, etika dan politik memiliki korelasi positif dalam membangun sebuah bangsa. Melalui tindakan yang etis manusia dapat merealisasikan dirinya dan dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan. Syahwat politik tanpa dibarengi dengan etika politik akan mendorong seseorang menjadi tamak dan rakus. Sehingga Nurani dan nalar sehat menurut Komaruddin Hidayat,²⁸ menjadi amat kecewa saat melihat panggung politik yang pada dasarnya begitu mulia, berubah menjadi panggung gladiator, arena perebutan kekuasaan dengan cara saling memfitnah, menjegal dan bahkan tega membunuh lawannya. Demi sebuah kemenangan dan kemegahan, segala macam cara ditempuh untuk "menjungkir balikkan" lawan dari panggung kekuasaannya.

Karena itu selama kultur politik suatu bangsa tetap dipertahankan, selama itu pula prestasi politik tidak akan pernah meningkat, bahkan menurun. Seperti lomba panjat pohon pinang.²⁹ Batang pinang yang licin dan tidak begitu tinggi ukurannya, namun peserta lomba yang terdiri dari beberapa orang amat sulit mencapai puncaknya. Berulang kali setiap orang berjuang memanjatnya untuk meraih hadiah yang telah digantung di puncak batang. Tidak ada pemenang yang berhasil tanpa pernah gagal, bahkan kotor, jatuh, bahkan ada yang terkilir.

Dengan demikian etika dan politik tidak dapat dipisahkan dari percaturan kehidupan global terlebih untuk membangun sebuah negara bangsa. Dalam membangun bangsa dan negara membutuhkan strategi dan kiat yang ampuh tetapi harus berlandaskan pada etika. Politik tanpa dibarengi

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Politik Panjat Pinang: Di mana Peran Agama*, cet. ke-1, (Jakarta: Kompas, 2006), h. 9-10

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Politik Panjat Pinang*, h. 12-13

²⁹ Panjat pinang adalah sebuah kultur yang sudah lama berkembang di Indonesia dan amat digemari oleh rakyat setiap memperingati Hari Kemerdekaan pada setiap tanggal 17 Agustus. Yang terjadi dalam tradisi panjat pinang adalah tidak ada pemenang sejati, karena konsep kemenangan hanyalah akibat dari kejatuhan yang lain dan itu pun dengan cara menginjak sesama temannya sendiri. Kelompok yang menang semata-mata hanya diuntungkan oleh kelompok lain yang sudah lelah dan terjatuh. Panjat pinang adalah sebuah gambaran tentang kultur politik Indonesia yang hanya bermain pada wilayah perebutan dan persaingan antar kelompok partai untuk meraih posisi puncak, akan tetapi tidak menghasilkan pemenang sejati. Terkait dengan politik panjat pinang untuk lebih jelas baca Komaruddin Hidayat, *Politik Panjat Pinang*, h. 3-4

dan dilandasi dengan nilai-nilai etika, maka kebahagiaan yang diperoleh adalah sementara sifatnya.

C. Hubungan Antara Etika Aristoteles dengan Islam

Pandangan dan sikap Aristoteles tentang etika ini, apabila ditarik benang merahnya sesungguhnya memiliki kesamaan dengan konsep dan ajaran dalam Islam. Salah satu ajaran dalam Islam, selain akidah dan syari'ah juga dikenal tentang ajaran akhlak atau tasawuf. Dalam ajaran tersebut kecenderungan kaum sufi untuk mendapatkan kebahagiaan hidup diperoleh melalui kontemplasi atau perenungan. Dengan jalan seperti ini seorang sufi mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup baik material terlebih lagi spiritual. Menurut Said Aqil Siroj,³⁰ kaum sufi adalah kelompok garda depan di tengah masyarakatnya. Mereka seringkali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. Dan pendidikan yang biasanya digelar di dalam maupun di serambi masjid merupakan instrumen penyadaran tersebut.

Berbagai krisis yang menimpa kehidupan umat manusia, mulai dari krisis sosial, struktural sampai pada krisis spiritual. Semuanya bermuara pada persoalan makna hidup. Modernitas dengan segala kemajuannya, membuat manusia kehilangan orientasi. Gagasan tentang makna hidup mengalami distorsi, sebab makna kehidupan seorang manusia diukur dengan pendekatan materialisme. Manusia kemudian mengalami dehumanisasi.³¹ Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah pekerjaan yang mudah, karena pada hakikatnya sama dengan memenangkan perjuangan hidup, yaitu mengubah nasib buruk menjadi baik dan mengubah penghayatan diri yang tidak bermakna menjadi bermakna.³² Pada konteks inilah sesungguhnya dibutuhkan suatu lingkungan dan kondisi yang menjadikannya hidup bermakna, dan tasawuf sebagai sebuah sarana untuk menemukan makna sebuah kehidupan. Karena sasaran atau tujuan tasawuf menurut Said Aqil Siroj,³³ meliputi: *pertama*, pembinaan moral manusia. Aspek ini dimaksudkan untuk membangun kestabilan jiwa, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu, sehingga manusia konsisten pada keluhuran moral. Tasawuf ini cenderung bersifat praktis. *Kedua*, mengetahui Tuhan melalui penyingkapan langsung atau dengan metode *kasy al-hijab*. Model tasawuf ini

³⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 2006), h. 53.

³¹ Said Aqil Siradj, "Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi" Kata Pengantar dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, cet. ke-1, (Jakarta: Amzah, 2012), h. viii.

³² Hanna Djumhana Bastaman, "Makna Hidup bagi Manusia Modern; Tinjauan Psikologis" dalam h. Muhammad Wahyuni Nafis (editor), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 153

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 58-59

bersifat teoritis dan memiliki aturan tersendiri yang diformulasikan secara sistematis dan analitis. *Ketiga*, membahas sistem pengenalan dan pendekatan diri antara manusia dengan Allah SWT. dan hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya.

Manusia akan meraih *fira>sat al-ima>niyyah*,³⁴ menurut William C. Chittick melalui akhlak yang mulia dalam suatu harmoni, keselarasan dan keseimbangan yang sempurna.³⁵ Jika seseorang berada dalam ketidakseimbangan, pengembaraannya akan penuh dengan perjuangan (*mujahadah*) dan disiplin asketik (*riyadhah*). Apabila telah mencapai keseimbangan, maka telah memperoleh kesenangan, kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan.³⁶ Orang yang berada dalam ketidakseimbangan akan menunjukkan akhlaknya yang tercela dan menjadi manusia yang terhina, karena hanya berusaha memenuhi kepentingan individual dan mengabaikan tahapan-tahapan yang dapat mengantarkannya untuk mencapai puncak kematangan jiwa.³⁷

Moralitas yang luhur merupakan karakteristik ketuhanan yang melekat pada diri manusia, tanpa pandang bulu. Dan Tuhan akan memilih di antara para hamba-bamba-Nya yang taat untuk menampakkan karakteristik tersebut. Karakteristik ketuhanan bersifat universal. Perbedaan ras, golongan, suku, bahasa, negara bahkan agama kitab suci maupun adat istiadat yang bersifat formalitas-normatif, tidaklah menjadi penghalang untuk menegakkan moralitas.³⁸ Karena itu tidak menutup kemungkinan orang yang mengaku memegang teguh ajaran dan ideologi tertentu yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral, akan tetapi dalam realitasnya justru etika atau moralitasnya tidak lebih baik daripada petani gurem yang tidak pernah belajar di bangku pendidikan.³⁹

Sebagai salah satu elemen penting dalam kehidupan, politik jelas tidak dapat dipisahkan dengan etika atau moralitas. Hampir setiap langkah warga negara di semua level selalu bersentuhan dengan politik. Perhatian umat Islam terhadap politik sudah muncul sejak awal kelahiran Islam. Politik yang dimaksudkan Islam adalah politik yang berperadaban, etis atau

³⁴ *Fira>sat al-ima>niyyah* adalah sebuah cahaya ketuhanan yang diberikan oleh Tuhan kepada seorang Mukmin melalui mata penglihatannya, sebagaimana halnya dengan cahaya yang dimiliki oleh mata penglihatan. Untuk lebih jelas lihat William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* diterjemahkan dengan judul *The Sufi Path of Knowledge Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-'Araby*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 172.

³⁵ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 173.

³⁶ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 176.

³⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 175.

³⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 125

³⁹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 125

bermoral, humanis dan tidak menghalakan segala cara.⁴⁰ Dengan demikian politik yang dimainkan oleh Islam adalah politik yang santun dan humnistik tanpa penindasan dan intimidasi.

Islam juga mengajarkan bahwa seseorang dalam hidupnya haruslah bermanfaat bagi orang lain. Dan itu adalah wujud dari hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum min-Allah*) dan manusia dengan manusia (*hablum min-annas*). Begitu mulianya ajaran Islam, maka dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya para Nabi dan filosof pada dasarnya memiliki tugas dan komitmen yang sama, yaitu mengajarkan kebahagiaan dan kebijaksanaan dalam membangun sebuah bangsa dan negara.

C. Penutup

Etika dan politik adalah ibarat sekeping mata uang yang sulit dilepas pisahkan. Karena itu, bagi Aristoteles tujuan akhir politik yang ingin dicapai adalah bagaimana menyelenggarakan kehidupan berbangsa, bermasyarakat yang sehat dan santun, sehingga semua warga negara dan masyarakat merasa dilindungi dan dibela hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bebas dan merdeka sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, sasaran akhir politik yang ingin dicapai tidak lain adalah untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Perbaikan etika atau moralitas politik merupakan keharusan dalam membangun sebuah bangsa. Kemuliaan sebuah bangsa akan tercapai manakala mampu menguras sifat ke-akuan-nya yang bersifat jasmani, kemudian diisi dengan sifat-sifat ketuhanan yang bersifat ruhaniah. Atau dengan lain ungkapan memaksimalkan potensi ketuhanan yang menjadi sifat dasar manusia yang diberikan Tuhan, dan berusaha meminimalis potensi kesetanan-kebinatangan yang melekat pada diri manusia. Reformasi etika atau moral dengan demikian diarahkan untuk mengubah sifat kemanusiaan seseorang menjadi sifat ketuhanan, sehingga pendidikan etika atau moral pun diproyeksikan untuk membentuk dan menciptakan anak didik yang siap menjadi wakil Tuhan di muka bumi untuk membangun bayang-bayan surga di bumi.

⁴⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h. 125

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj.), cet ke-8, Jakarta: Bulan Bintang, 1995,
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, cet. ke-1, Jakarta: Amzah, 2012
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* diterjemahkan dengan judul *The Sufi Path of Knowledge Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-'Araby*, cet. ke-1, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Fromm, Erich. *Manusia Bagi Dirinya; Suatu Telaah Psikologis Filosofis Tentang Tingkah Laku Manusia Modern*, (terj.), cet. ke-1, Jakarta: AKADEMIKA, 1988
- Hidayat, Komaruddin. *Politik Panjat Pinang: Di mana Peran Agama*, cet. ke-1, Jakarta: Kompas, 2006
- Nafis, Muhammad Wahyuni (editor), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1996
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*, cet. ke-7, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, cet. ke-1, Bandung: Mizan, 2006
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*, cet. ke-, Yogyakarta: Kanisius, 2004